PERILAKU KOMUNIKASI ETNIS KETURUNAN TIONGHOA DI KOTA BOGOR DENGAN MASYARAKAT PRIBUMI DALAM PERAYAAN CAP GO MEH

Muhammad Febri Yonda Herjuno

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipatiukur 112-114 Bandung, 40132, Indonesia

Email:
herjunoyonda@yahoo.com

ABSTRACT

This research was made to determine the communication contained in Chinese ethnic descendants in The City of Bogor with indigenous peoples in Cap Go Meh's Celebration. In response to the above research, then was appointed sub-focus process of communication and communication barriers.

This research used a qualitative with descriptive methods. The informants consists of 4 (four) peoples. Data obtained through in-depth interviews, non participant observation, analysis of documents and literature. The data analysis technique used is data collection, data reduction, data presentation, and then draw conclusions and verification.

Results from this research showed that ***the Process of Communication*** *Chinese ethnic descendants with indigenous peoples in Cap Go Meh celebration is divided into it were viewed from two perspectives in the communication process. The units are: a) The contents of the message, the messages contained in the Cap Go Meh that was the number of ethnic Chinese descent which paraded Toa Pe Kong who has a message as a tribute to the ancestors. b) Interaction, which was the desire and the ability to communicate by Chinese ethnic desecendants with indigenous peoples through cultural parade. c) Intercultural Communication, Cap Go Meh celebration into a process of intercultural communication in the city of Bogor, with the mixing cultures of ethnic Chinese descent with the national culture. d) Communication in a linear model, in the Cap Go Meh celebration in the city of Bogor, communication taken place between the ethnic Chinese descent as a communicator with indigenous peoples as a communicant. e) Meaning, Cap Go Meh in the city of Bogor has the meaning as unifying the nation in a cultural parade.* ***Communication Barriers*** *Chinese ethnic descendants with indigenous peoples were in communication disorders Chinese ethnic whenever the organization of Cap Go Meh was held. In the Cap Go Meh, Chinese ethnic rely on nonverbal messages so that not all indigenous people understand the meaning of the celebrations. Sound noisy and boisterous can also become a communication breakdown for ethnic Chinese descent in the delivery of their message*

The conclusion of this research was Communication Behaviour in Cap Go Meh celebration in the city of Bogor is one of the actions and motivations of Chinese ethnic in enhancing unity with indigenous peoples . In each implementation, Cap Go Meh in Bogor has a characteristic that is a cultural parade.

The researcher hopes that writing this research, Chinese ethnic descendants still able to keep the values of the sanctity of the ritual and also the Cap Go Meh celebration, so that people do not forget the Chinese ethnic core of Cap Go Meh celebration itself.

Keyword : Communication Behavior, Communication Process, Communication Barriers, Chinese Ethnic Descendants

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui perilaku komunikasi yang terdapat dalam etnis keturunan Tionghoa di kota Bogor dengan masyarakat pribumi dalam perayaan Cap Go Meh. Untuk menjawab masalah penelitian di atas maka diangkat sub fokus proses komunikasi dan hambatan komunikasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian ini berjumlah 4 (Empat) orang menggunakan teknik *snowball sampling*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipasif pasif, analisis dokumen dan studi pustaka. Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, lalu mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa **Proses Komunikasi** etnis keturunan Tionghoa dengan masyarakat pribumi dalam perayaan Cap Go Meh dibagi menjadi 5 yang ditinjau dari dua perspektif dalam proses komunikasi. Unit-unit tersebut adalah: a) Isi pesan, yang terdapat dalam perayaan Cap Go Meh yaitu banyaknya etnis keturunan Tionghoa yang mengarak *Toa Pe Kong* memiliki pesan sebagai penghormatan kepada leluhur. b) Interaksi, yang merupakan keinginan dan kemampuan untuk berkomunikasi yang dilakukan etnis keturunan Tionghoa dengan masyarakat pribumi melalui pawai budaya. c) Komunikasi antarbudaya, perayaan Cap Go Meh menjadi sebuah proses komunikasi antarbudaya di kota Bogor, dengan bercampurnya kebudayaan dari etnis keturunan Tionghoa dengan budaya nasional. d) Komunikasi secara linear, dalam perayaan Cap Go Meh di kota Bogor, komunikasi berlangsung antara etnis keturunan Tionghoa sebagai komunikator dengan masyarakat pribumi sebagai komunikan. e) Makna, Cap Go Meh di kota Bogor memiliki makna sebagai pemersatu bangsa dalam pawai budaya. **Hambatan Komunikasi** etnis keturunan Tionghoa dengan masyarakat pribumi terdapat pada gangguan komunikasi etnis keturunan Tionghoa tiap kali penyelenggaraan Cap Go Meh diadakan. Dalam perayaan Cap Go Meh, etnis keturunan Tionghoa hanya mengandalkan pesan-pesan nonverbal sehingga tidak semua masyarakat pribumi mengerti arti dari perayaan Cap Go Meh tersebut. Suara bising dan riuh juga menjadi gangguan komunikasi bagi etnis keturunan Tionghoa dalam penyampaian pesan-pesannya.

Kesimpulan Perilaku Komunikasi dalam perayaan Cap Go Meh di kota Bogor merupakan salah satu tindakan dan motivasi etnis keturunan Tionghoa dalam meningkatkan persatuan dengan masyarakat pribumi. Dalam setiap penyelenggaraannya, Cap Go Meh di kota Bogor memiliki ciri khas yakni pawai budaya.

Saran dari penelitian ini adalah agar masyarakat etnis keturunan Tionghoa tetap dapat menjaga nilai-nilai ritual dan juga kesakralan dari perayaan Cap Go Meh, agar masyarakat etnis keturunan Tionghoa tidak melupakan inti dari perayaan Cap Go Meh itu sendiri.

Kata Kunci *:* Perilaku Komunikasi, Proses Komunikasi, Hambatan Komunikasi, Etnis Keturunan Tionghoa

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku dan juga budayanya. Kekayaan suku dan juga budayanya bahkan sudah terkenal hingga ke seantero dunia. Di kota yang terkenal dengan julukannya sebagai kota hujan, yaitu Bogor, masyarakat dari etnis keturunan Tionghoa ini dapat dikatakan cukup mudah untuk dijumpai. Menghadapi perbedaan budaya yang cukup mencolok antara etnis keturunan Tionghoa dengan masyarakat asli pribumi bukan merupakan perkara yang mudah, dimana etnis keturunan Tionghoa ini cukup sering mendapatkan "perhatian" dari kaum pribumi.

Berbicara tentang perbedaan budaya, terlebih pada masyarakat keturunan Tionghoa ini, konteks penelitian yang peneliti angkat dengan judul "Perilaku Komunikasi Etnis Keturunan Tionghoa di Kota Bogor dengan Masyarakat Pribumi dalam Perayaan Cap Go Meh", dirasa cukup menarik untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan jika dibandingkan dengan etnis keturunan lainnya yang ada di Indonesia seperti Arab maupun India, masyarakat dari keturunan Tionghoa justru seringkali mendapatkan perlakuan yang kurang adil ataupun diskriminasi dari pemerintah. Diskriminasi terhadap keturunan Tionghoa di Indonesia bukan pada saat pemerintahan Orde Baru saja seperti yang banyak kita ketahui, tapi sudah ada semenjak masa pemerintahan Kolonial Belanda. Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa tidak berhenti hanya pada masa Kolonial Belanda, namun terus berlanjut hingga Orde Lama, Orde Baru, dan mungkin juga hingga saat ini.

Istilah Tionghoa digunakan oleh masyarakat Indonesia sendiri yang mana di negara tetangga seperti Malaysia dan juga Thailand, istilah tersebut tidak dikenal. Istilah Tionghoa berasal dari kata *Cung Hwa* yang berarti berasal dari Tiongkok. Masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia dapat dikatakan keturunan dari Dinasti Han, yaitu kelompok mayoritas di Tiongkok yang membentuk 94 persen dari total penduduk Republik Rakyat Tiongkok, yang didalamnya terpecah lagi ke dalam berbagai suku, antara lain yang dikenal di Indonesia seperti Kanton, Teochiu, Hoklo, Hinghua, H okcia, Hainan, Hakka, dan Hokkian. (1)

Kebudayaan etnis Tionghoa merupakan salah satu kebudayaan yang telah ada sejak berabad-abad tahun yang lalu dan merupakan salah satu kebudayaan tertua di dunia, salah satunya yaitu perayaan Cap Go Meh. Cap Go Meh merupakan sebuah perayaan atas wujud syukur bagi etnis keturunan Tionghoa pada hari kelima belas setelah imlek berlangsung. Istilah Cap Go Meh berasal dari dialek Hokkian yang bila diartikan bermakna "15 hari atau malam setelah Imlek". Dan bila dipenggal per kata, "Cap" mempunyai arti sepuluh, "Go" adalah lima, dan "Meh" berarti malam. Cap Go Meh di kota Bogor dilakukan dirayakan secara rutin setiap tahunnya pada tanggal 15 setelah imlek. Kegiatan tersebut dilakukan dari sore hingga malam hari.

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek dari penelitian adalah warga keturunan Tionghoa di jalan Suryakencana, Bogor. Alasan pemilihan penelitian ini dilakukan jalan Suryakencana Bogor adalah karena mengingat di kota Bogor khususnya di jalan Suryakencana sendiri merupakan sebuah daerah yang sudah lama terbentuk dan cukup banyak dihuni oleh mayoritas keturunan Tionghoa, sehingga lambat laun daerah tersebut berkembang menjadi sebuah daerah pecinan (banyak dihuni oleh keturunan Tionghoa). Selain itu, di sepanjang jalan Suryakencana juga merupakan salah satu pusat daerah perniagaan dan juga kuliner di kota Bogor yang juga banyak dimiliki oleh suku etnis keturunan Tionghoa. Sedangkan penduduk asli pribumi di jalan Suryakencana pun cukup banyak yang sudah mendiami daerah tersebut sejak lama sehingga pertukaran budaya pun hampir setiap hari dilakukan.

Secara umum, suatu proses komunikasi yang melibatkan manusia, khususnya komunikasi yang dilakukan oleh komunikator (etnis keturunan Tionghoa) sebagai pengirim dan komunikan sebagai penerima pesan (masyarakat pribumi) pastinya terdapat suatu interaksi di dalamnya. Perayaan Cap Go Meh yang dilakukan oleh etnis keturunan Tionghoa tersebut memunculkan suatu interaksi kepada masyarakat dan juga merupakan tindak komunikasi antar budaya, dimana pada daerah tersebut bukan hanya warga keturunan Tionghoa saja yang tinggal tetapi juga warga pribumi.

Perayaan Cap Go Meh yang dilakukan oleh etnis keturunan Tionghoa di kota Bogor tersebut dikomunikasikan melalui gerakan-gerakan nonverbal, karena pada saat pertunjukkan berlangsung, dalam perayaan Cap Go Meh tersebut para pelaku kegiatan melakukan aksinya hanya dengan menggunakan gerak tubuh yang atraktif seperti barongsai, membawa gendang lalu dipukul, membawa simbol-simbol seperti patung dewa kwan im, lampu (lampion), warna, pakaian, mengarak dan juga mendorong sebuah dupa atau dalam budaya Tionghoa merupakan alat mereka untuk beribadah. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan berjalan dari satu tempat ke tempat lain dan sama sekali tidak menggunakan kata-kata.

Dalam Cap Go Meh, perayaan ini terbuka untuk umum dan juga dirayakan oleh masyarakat umum secara luas. Masyarakat yang berbeda latar belakang kebudayaan pun turut hadir dalam perayaan ini, dari warga pribumi hingga warga keturunan Tionghoa itu sendiri, sehingga interaksi yang terjadi dengan para penonton pun dapat dikatakan komunikasi antar budaya.

Cap Go Meh merupakan sebuah festival karnaval, dimana masyarakat diperbolehkan untuk bersenang-senang. Perayaan ini dilakukan di Vihara Dhanagun atau kelenteng Hok Tek Bio, kota Bogor. Bersenang-senang dalam konteks ini lebih diartikan seperti pawai atau parade yang didalamnya terdapat keberagaman budaya dan juga seni unjuk kreatifitas. Selain itu, ciri khas dari festival ini adalah adanya, Tarian Naga (*Liong*) dan Singa (*Sai*) atau Barongsai dan *Toa Pe Kong*. [(2)]

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Perilaku Komunikasi Etnis Keturunan Tionghoa di Kota Bogor?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Perilaku Komunikasi Etnis Keturunan Tionghoa di Kota Bogor dengan Masyarakat Pribumi dalam Perayaan Cap Go Meh.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang diteliti maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui Proses Komunikasi Etnis Keturunan Tionghoa di Kota Bogor dengan Masyarakat Pribumi dalam Perayaan Cap Go Meh.
2. Mengetahui Hambatan Komunikasi Etnis Keturunan Tionghoa di Kota Bogor dengan Masyarakat Pribumi dalam Perayaan Cap Go Meh.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan maupun pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi secara umum mengenai "Perilaku Komunikasi Etnis Keturunan Tionghoa di Kota Bogor dengan Masyarakat Pribumi dalam Perayaan Cap Go Meh".

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. **Kegunaan Bagi Peneliti**
   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberi pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang selama ini diterima secara teori dibangku perkuliahan.

2. **Kegunaan Bagi Akademisi**
   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan berguna untuk literatur atau bahan referensi berikutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama.

3. **Kegunaan Bagi Masyarakat**
   Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan juga pengetahuan bagi masyarakat umum khususnya kepada etnis keturunan Tionghoa pribadi mengenai perilaku komunikasi etnis keturunan Tionghoa yang dilihat dari sudut pandang ilmu komunikasi.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Dalam hal ini peneliti mencoba mengaitkan tema penelitian yang diangkat yaitu "Perilaku Komunikasi Etnis Keturunan Tionghoa di Kota Bogor dengan Masyarakat Pribumi dalam Perayaan Cap Go Meh", yang dilihat dari perspektif teori interaksi simbolik. Esensi dari teori interaksi

simbolik sendiri yaitu suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni suatu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. (Mulyana, 2013:68)

Perspektif interaksi simbolik memfokuskan pada perilaku seseorang. Hal ini karena interaksi simbolik memandang bahwa seseorang akan merespon suatu situasi simbolik tertentu. Simbol tersebut bisa berupa verbal maupun nonverbal, selanjutnya simbol tersebut akan diberi makna tertentu. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna yang merupakan hasil dari interaksi akan melekat dan membentuk konsep diri seseorang, dan akan mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku.

Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah "interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol". Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. (Mulyana, 2013:71)

Dalam melihat suatu realitas, interaksionisme simbolik mendasarkan pada premis-premis seperti berikut:

1. Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Jadi, individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang).
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Secara teoritis interaksi simbolik adalah interaksi yang di dalamnya terjadi pertukaran simbol-simbol yang mengandung makna. Sedangkan interaksi simbolik menurut Mead mengatakan bahwa kemampuan manusia untuk dapat merespon simbol-simbol diantara mereka ketika

berinteraksi, membawa penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep tentang diri (*self*). Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Interaksi merupakan variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat.

Jadi, inti dari teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang mengatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna yang terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung. Sebagai komunikator, warga keturunan Tionghoa di kota Bogor tersebut baiknya melakukan suatu pendekatan komunikasi dengan masyarakat pribumi di kota Bogor sebagai komunikan, agar kegiatan interaksi yang diharapkan dapat berjalan dengan baik.

Berikutnya, peneliti akan membahas secara teoritis berdasarkan pengerucutan masalah yang diangkat yakni proses komunikasi dan hambatan komunikasi, seperti yang dikatakan Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi tahun 2003.

2.1.1 Proses Komunikasi

Proses komunikasi dapat ditinjau dari dua perspektif, yakni *proses komunikasi dalam perspektif psikologis dan proses komunikasi dalam perspektif mekanis.* Proses komunikasi dalam perspektif psikologis berkaitan dengan tema penelitian, karena proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan.

Ketika komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yakni isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa. Dari proses *encoding* atau "mengemas" pikiran dengan bahasa yang dilakukan oleh komunikator itu menghasilkan sebuah pesan, kemudian pesan itu ditransmisikan atau dikirimkan kepada komunikan.

Setelah komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan, respons yang dihasilkan oleh komunikan adalah *decoding*, yaitu seolah-olah isi pesan tersebut dibuka dan telah diterima oleh komunikan. Apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi terjadi, sebaliknya jika komunikan tidak mengerti, maka komunikasi tidak terjadi. (Effendy, 2003:31).

Disini dapat diketahui bahwa etnis keturunan Tionghoa sebagai komunikator dalam perayaan Cap Go Meh di kota Bogor mengirimkan pesan-pesan non verbal kepada para penonton meliputi ekspresi wajah, postur, gerak-gerik tubuh, pakaian, warna, bau-bauan dan juga isyarat.

2.1.2 Hambatan Komunikasi

Beberapa para ahli komunikasi mengatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif karena ada banyak hambatan yang bisa

merusak komunikasi (Effendy, 2003:45). Diantara beberapa hal yang menjadi poin dalam hambatan komunikasi seperti gangguan, kepentingan, motivasi terpendam dan prasangka, gangguan menjadi satu faktor yang dirasa menjadi hambatan komunikasi didalam penelitian ini.

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik yaitu gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik dan juga gangguan semantik yang berkaitan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. (Effendy, 2003:46)

Hambatan komunikasi yang terjadi pada komunikasi etnis keturunan Tionghoa di kota Bogor akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana perilaku komunikasi etnis keturunan Tionghoa dengan masyarakat pribumi dalam perayaan Cap Go Meh di kota Bogor.

Berdasarkan kerangka teoritis diatas, pada kerangka konseptual ini peneliti mencoba untuk menjelaskan tema penelitian yang diangkat dan kaitannya dengan interaksi simbolik, dimana pada saat komunikator melakukan komunikasi atau interaksi kepada komunikan, tidak terlepas dari simbol-simbol atau lambang-lambang. Melalui simbol-simbol bermakna itulah masyarakat pribumi seolah-seolah masuk di dalam komunikasi yang dilakukan oleh komunikator tersebut.

Dalam sub fokus penelitian tersebut peneliti mengaplikasikannya ke dalam bentuk nyata, diantaranya sebagai berikut:

2.1.2.1 Proses Komunikasi

Yaitu cara berkomunikasi dan juga interaksi masyarakat keturunan Tionghoa di kota Bogor dengan masyarakat pribumi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Di dalam proses komunikasi tersebut terdapat beragam aspek yang dapat diamati seperti isi pesan, penggunaan lambang-lambang (simbol), komunikasi secara linear, interaksi, komunikasi antar budaya dan juga makna yang terjadi pada saat berlangsungnya perayaan Cap Go Meh.

2.1.2.2 Hambatan Komunikasi

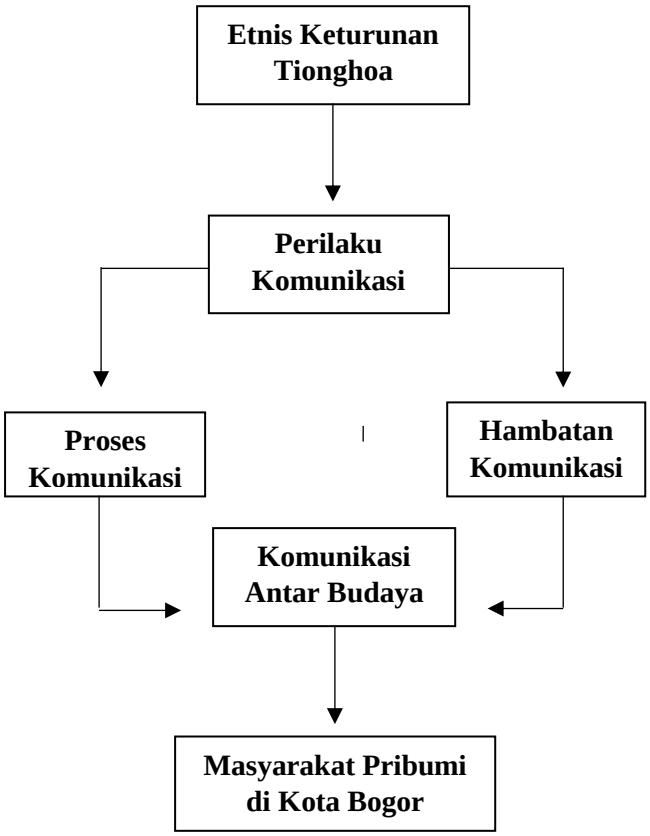
Dalam suatu proses komunikasi pasti setidaknya terdapat hambatan dalam melakukan komunikasi. Hal ini karena dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, seperti bagaimana etnis keturunan Tionghoa tersebut berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan dengan mayoritas masyarakat pribumi, pasti terdapat suatu perbedaan budaya dan juga bahasa dalam berkomunikasi, yang mana dari akulturasi budaya tersebut tentunya berpengaruh terhadap proses komunikasi yang terjadi.

Adapun komponen-komponen dari fokus penelitian tersebut peneliti coba aplikasikan ke dalam model alur kerangka pemikiran yang mana merupakan proses alur komunikasi yang menjadi

pemikiran peneliti hingga nantinya didapatkan suatu hasil akhir dari fokus penelitian yang peneliti angkat. Berikut merupakan model alur pemikiran tersebut:

Gambar 2.1

Model Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti 2016

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif. Meskipun penelitian kualitatif dalam banyak bentuknya sering menggunakan jumlah penghitungan, penelitian tidak menggunakan nilai jumlah seperti yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data dalam eksperimen dan survei. Metode kualitatif bisa kritis bisa empiris. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Karena tanpa hal tersebut penelitian tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian. Beberapa macam teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu diantaranya sebagai berikut:

3.1.1 Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu mencari sumber dari literatur atau referensi lain yang relevan untuk memperoleh konsep atau teori yang diperlukan. Studi pustaka merupakan satu cara mendapatkan sumber dengan cara menemukan sumber tepat dari suatu spesialis tertentu. Dalam melengkapi data yang mendukung dalam penelitian

ini, peneliti menggunakan dan mencari informasi dari buku-buku yang dibutuhkan dalam penelitian dan berhubungan juga dengan objek yang diteliti. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti juga mencari dan melihat referensi dari internet yang isinya berhubungan dengan penelitian.

3.1.2 Studi Lapangan

Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi lapangan untuk memperoleh data yang valid dan juga faktual yang diharapkan berkaitan dengan penelitian yang peneliti angkat. Adapun studi lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. **Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)**
   Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara mendalam atau *in depth interview* masuk dalam kategori wawancara tidak berstruktur yang mana bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, *gender*, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya) kepada responden yang dihadapi (Mulyana, 2013:181). Subjek yang akan di wawancara adalah warga keturunan Tionghoa kota Bogor dan juga masyarakat Pribumi yang berdomisili di jalan Suryakencana kota Bogor. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada Etnis keturunan Tionghoa dan juga masyarakat pribumi di kota Bogor, serta pihak-pihak yang terlibat sebagai sumber penelitian.

2. **Observasi**
   Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam observasi ini, peneliti tidak selalu terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh warga etnis keturunan Tionghoa dan juga masyarakat pribumi di kota Bogor, karena untuk mengamati proses-proses komunikasi dan apa saja hambatan yang terjadi dalam kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti untuk ikut terlibat didalamnya, seperti perayaan Cap Go Meh yang hanya dilakukan setahun sekali, dan peneliti juga tidak selalu ikut dalam melakukan apa yang dikerjakan oleh etnis keturunan Tionghoa dan masyarakat pribumi di kota Bogor tersebut. Peneliti sangat berperan dalam mengarahkan pengamatannya di lapangan, dan data yang didapat pun bergantung pada ke arah mana pandangan si peneliti diarahkan.

Di dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif pasif dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut.

3. **Dokumentasi**
   Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan teknik pengambilan data ini menggunakan beberapa perangkat seperti kamera, dan perekam video. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, atau karya monumental dari seseorang. Dokumentasi sangat penting guna memperkuat hasil dari penelitian peneliti terkait perilaku komunikasi etnis keturunan Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kota Bogor dalam perayaan Cap Go Meh. Dokumentasi berarti menyimpan memoar saat penelitian, serta mempermudah pengenalan dari objek yang sedang diteliti.

3.1.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian kepada etnis keturunan Tionghoa dan masyarakat pribumi di kota Bogor dalam perayaan Cap Go Meh dengan menggunakan teknik sampling *snowball sampling,* dimana pada teknik sampling tersebut, pengambilan sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama kelamaan menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka peneliti mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar.
Proses tersebut dilakukan hingga jumlahnya mencukupi, dan baru berakhir ketika peneliti merasa tidak menemukan lagi sesuatu yang baru dari proses wawancara tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

Fokus pada penelitian ini adalah komunikasi dengan masyarakat etnis keturunan Tionghoa dalam perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor, dimana terdapat komunikasi antar budaya dan komunikasi nonverbal.
Perilaku yang terjadi pada etnis keturunan Tionghoa ditunjukkan melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan dari proses interaksi yang terjadi dari awal perayaan Cap Go Meh tersebut diselenggarakan. Adapun bagian-bagian yang semakin memperjelas bagaimana proses interaksi yang terjadi pada etnis keturunan Tionghoa dalam perayaan Cap Go Meh dapat dilihat pada proses komunikasi dan hambatan komunikasi.

4.1 Proses Komunikasi Etnis Keturunan Tionghoa di Kota Bogor dengan Masyarakat Pribumi dalam Perayaan Cap Go Meh

Setelah melakukan wawancara dengan para informan serta hasil observasi langsung ke lapangan, dapat peneliti analisis bahwa proses komunikasi yang terjadi antara warga etnis keturunan Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kota Bogor berjalan sejak lama. Proses komunikasi tersebut dilakukan oleh Etnis Keturunan Tionghoa dalam perayaan Cap Go Meh.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, maka peneliti menguraikan beberapa proses yang terjadi selama dan sesudah Cap Go Meh 2016 kemarin berlangsung sebagai berikut:

1. Isi Pesan

Isi pesan dalam proses komunikasi pada umumnya adalah pesan dan lambang. Adapun pesan yang terdapat dalam perayaan Cap Go Meh di kota Bogor yaitu banyaknya etnis keturunan Tionghoa yang mengarak *Toa Pe Kong* yang memiliki pesan sebagai penghormatan kepada leluhur.

2. Interaksi

Interaksi merupakan faktor yang cukup penting dalam Cap Go Meh karena Cap Go Meh di kota Bogor merupakan sebuah pesta rakyat, dimana orang-orang yang hadir termasuk juga masyarakat pribumi bersatu padu dalam sebuah parade budaya.

3. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu. Perayaan Cap Go Meh menjadi sebuah proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh etnis keturunan Tionghoa di kota Bogor dengan masyarakat pribumi. Dengan kebudayaan yang berbeda, kota Bogor semakin kaya akan kebudayaannya.

4. Komunikasi Secara Linear

Proses komunikasi secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi tatap muka baik komunikasi antar pribadi maupun komunikasi kelompok meskipin memungkinkan terjadinya dialog, tapi adakalanya berlangsung linear. Pada perayaan Cap Go Meh, komunikasi berlangsung antara satu komunikator ke komunikan. Contohnya seperti parade dari satu kelompok barongsai yang beratraksi di hadapan masyarakat yang hadir. Menjadikan timbulnya *response* atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang diterima dari komunikator.

5. Makna

Makna merupakan bentuk respons dari stimulus yang

diperoleh dalam proses komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Dalam penyelenggaraannya, Cap Go Meh di kota Bogor memiliki makna sebagai pemersatu bangsa dalam pawai budaya. Melalui budaya, etnis keturunan Tionghoa memiliki misi agar hubungan antarbudaya di Indonesia dapat terjalin semakin erat. Walaupun pada awalnya, penyelenggaraan Cap Go Meh murni sebagai sarana penghormatan kepada dewa-dewa bagi etnis keturunan Tionghoa.

4.2 Hambatan Komunikasi Etnis Keturunan Tionghoa di Kota Bogor dengan Masyarakat Pribumi dalam Perayaan Cap Go Meh

Setelah membahas proses komunikasi yang terjadi antara etnis keturunan Tionghoa dengan masyarakat pribumi, maka peneliti mencoba membahas hambatan komunikasi yang terjadi pada perayaan Cap Go Meh kemarin. Berdasarkan wawancara peneliti dengan keempat informan tersebut, peneliti mendapatkan jawaban dan juga pernyataan bahwa hambatan komunikasi yang diterima oleh masyarakat pribumi terkait perayaan Cap Go Meh tersebut.

1. Gangguan Komunikasi

Gangguan komunikasi dalam perayaan Cap Go Meh terdapat pada komunikasi yang hanya mengandalkan pesan-pesan nonverbal sehingga tidak semua masyarakat pribumi mengerti arti dari perayaan Cap Go Meh tersebut. Selain itu suara bising dan riuh dari perayaan tersebut juga menjadi hambatan tersendiri bagi etnis keturunan Tionghoa dalam penyampaian pesan-pesannya.

Masyarakat keturunan etnis Tionghoa berusaha menggunakan Cap Go Meh sebagai sarana mendekatkan hubungan dengan masyarakat pribumi. Hal tersebut berdampak pada pandangan masyarakat pribumi terhadap etnis Tionghoa yang juga saling mendukung terhadap segala kegiatan kebudayaan etnis keturunan Tionghoa. Masyarakat etnis keturunan Tionghoa memang sudah lama mendiami kota Bogor, dan memiliki hubungan yang harmonis berdasarkan pengakuan dari beberapa informan yang telah peneliti wawancarai.

Perilaku komunikasi yang khas pada perayaan Cap Go Meh di kota Bogor dapat terlihat pada etnis keturunan Tionghoa yang menampilkan berbagai atraksi dan juga mengikutsertakan seluruh masyarakat khususnya masyarakat pribumi dalam perayaan tersebut. Cap Go Meh merupakan kebudayaan yang dibawa oleh etnis keturunan Tionghoa yang memiliki arti sebuah perayaan atas wujud syukur bagi etnis keturunan Tionghoa pada hari kelima belas setelah imlek berlangsung. Istilah Cap Go Meh berasal dari dialek Hokkian yang bila diartikan bermakna “15 hari atau malam

setelah Imlek". Dan bila dipenggal per kata, "Cap" mempunyai arti sepuluh, "Go" adalah lima, dan "Meh" berarti malam. Perayaan tersebut sudah turun temurun dilakukan sejak datangnya pedagang Tiongkok ke kota Bogor, hanya saja sempat terhenti karena pemerintah pada masa orde baru mengekang kebebasan mereka dalam beragama dan memperingati hari besar mereka.

Teori interaksi simbolik memiliki inti yaitu komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Begitu juga yang terjadi pada perayaan Cap Go Meh di kota Bogor, di setiap penyelenggaraannya,

didalamnya terdapat pertukaran simbol-simbol yang akan menimbulkan makna sebagai hasil daripada interaksi baik itu secara verbal ataupun secara non verbal. Dalam penelitian ini perayaan Cap Go Meh memiliki simbol-simbol tertentu seperti gerak tubuh dari barongsai dan wangi-wangian atau *hio* yang diarak-arak bersamaan dengan *Toa Pe Kong.* Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial.

5. Kesimpulan

1. **Proses Komunikasi** etnis keturunan Tionghoa dengan masyarakat pribumi dalam perayaan Cap Go Meh dibagi menjadi 5 yang ditinjau dari dua perspektif dalam proses komunikasi. Unit-unit tersebut adalah: **a) Isi pesan**, yaitu pesan-pesan yang terdapat dalam perayaan Cap Go Meh yakni banyaknya etnis keturunan Tionghoa yang mengarak *Toa Pe Kong* yang memiliki pesan sebagai penghormatan kepada leluhur. **b) Interaksi**, yang merupakan keinginan dan kemampuan untuk berkomunikasi yang dilakukan etnis keturunan Tionghoa dengan masyarakat pribumi melalui pawai budaya. **c) Komunikasi antarbudaya**, perayaan Cap Go Meh menjadi sebuah proses komunikasi antarbudaya di kota Bogor, dengan bercampurnya kebudayaan dari etnis keturunan Tionghoa dengan budaya nasional. **d) Komunikasi secara linear**, dalam perayaan Cap Go Meh di kota Bogor, komunikasi berlangsung antara etnis keturunan Tionghoa sebagai komunikator dengan masyarakat pribumi sebagai komunikan. **e) Makna**, Cap Go Meh di kota Bogor memiliki makna sebagai pemersatu bangsa dalam pawai budaya.
2. **Hambatan Komunikasi** etnis keturunan Tionghoa dengan masyarakat pribumi terdapat pada gangguan komunikasi etnis keturunan Tionghoa tiap kali penyelenggaraan Cap Go Meh diadakan, Dalam perayaan Cap Go Meh, etnis keturunan Tionghoa hanya

mengandalkan pesan-pesan nonverbal sehingga tidak semua masyarakat pribumi mengerti arti dari perayaan Cap Go Meh tersebut. Suara bising dan riuh juga menjadi gangguan komunikasi bagi etnis keturunan Tionghoa dalam penyampaian pesan-pesannya.

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

Cangara, Hafied. 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Effendy, Uchjana Onong. 2003, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti

_____. 2013, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Koentjaraningrat. 2011, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta

Kuswarno, Engkus. 2011, *Etnografi Komunikasi*, Bandung: Widya Padjajaran

Liliweri, Alo. 2013, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mulyana, Deddy. 2010, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya

_____. 2013, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Rakhmat, Jalaludin. 2013, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Rohim, Syaiful. 2009, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam & Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Acuan artikel dalam situs:

Amri Marzali. "Pemetaan Sosial Politik Kelompok Etnik Cina di Indonesia". http://www.tionghoa.info/istilah-untuk-menyebut-orang-tionghoa-di-indonesia/. (Diakses pada Senin, 7 Maret 2016 pukul 14.45 WIB).

Anton Ardyanto. "Cap Go Meh Bogor 2016 = Pesta Rakyat Bogor?". http://lovelybogor.com/cap-go-meh-bogor-2016-pesta-rakyat-bogor/. (Diakses pada Senin, 7 Maret 2016 pukul 17.00 WIB).

Herman Tan. "Suku Tionghoa di Indonesia". http://www.tionghoa.info/suku-tionghoa-di-indonesia/ (Diakses pada Minggu, 20 Maret 2016 pukul 13.00 WIB).

Bobby Meisa Prasetianto. "Mengapa Timbul Pribumi dan Non Pribumi?". https://nusantaranews.wordpress.com/2008/11/30/pribumi-dan-non-pribumi/. (Diakses pada Selasa, 12 April 2016 pukul 09.30 WIB).

Adrian Agoes. "Relevansi Filosofi "*Someah Hade Ka Semah* Terhadap

Kemajuan Pariwisata Priangan". http://thetravelermind.blogspot.co.id/2010/03/relevansi-filosofi-someah-hade-ka-semah.html.

(Diakses pada Sabtu, 23 Juli 2016 pukul 13.30 WIB).